

PENGENALAN PUBLIC SPEAKING PADA PENDAMPING PKH KOTA DEPOK

Edo Galasro Limbong^{1*}, Dian Handayani², Rina Wahyu Winarni³

^{1,2,3} Desain Komunikasi Visual,
Universitas Indraprasta PGRI

Article history

Received : diisi oleh editor

Revised : diisi oleh editor

Accepted : diisi oleh editor

*Corresponding author

Edo Galasro Limbong

Email :

edogalasro_limbong@yahoo.com

Abstrak

Komunikasi merupakan hal mudah secara teori, namun prakteknya tidak mudah, terutama dalam hal *public speaking*. Seseorang harus melakukan persiapan secara maksimal. Bila maksimal dalam persiapannya, maka hasil yang diharapkan pun akan maksimal. Persiapan yang maksimal pun perlu dilakukan karena akan memberikan pengaruh bagi komunikannya. Hal ini lah yang perlu dilakukan oleh para pendamping PKH (Program Keluarga Harapan) kota Depok, Jawa Barat. Para pendamping sering menganggap remeh persiapan ketika mereka akan memaparkan materi. Sehingga komunikannya sering salah paham terhadap program PKH tersebut. Oleh sebab itu, dalam pelaksanaan kegiatan ini metode yang digunakan melalui ceramah hingga simulasi. Dari hasil kegiatan ini, terlihat para peserta menyadari kesalahan yang selama ini dilakukan berkaitan dengan *public speaking*. Selain itu, para peserta pun semakin percaya diri untuk praktik langsung pada saat menjalankan tugas sebagai pendamping PKH.

Kata Kunci: *Public Speaking*, Program Keluarga Harapan

Abstract

Communication is accessible in theory, but it is not easy in practice, especially in terms of public speaking. One must make maximum preparations. If the maximum in preparation, then the expected results will be maximized. Complete preparation also needs to be done because it will influence the communicant. This is what the PKH (Program Keluarga Harapan) facilitators need to do in Depok, West Java. The facilitators often underestimate the preparation when they present the material. So that the communicant often misunderstands the PKH program. Therefore, in implementing this activity, the method used is through lectures to simulations. From the results of this activity, it was seen that the participants realized the mistakes they had made about public speaking. In addition, the participants became more confident to practice when carrying out their duties as PKH companions.

Keywords: *Public Speaking*, Program Keluarga Harapan

Copyright © 2022 Edo Galasro Limbong, Dian Handayani &
Rina Wahyu Winarni

PENDAHULUAN

Kemampuan berkomunikasi merupakan suatu kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap individu. Dengan demikian komunikasi merupakan kemampuan lahiriah dari setiap individu tersebut. Kemampuan ini penting dalam menunjang karier seseorang (Wurinanda, 2015). Bahkan dalam keadaan tertentu seseorang kadang harus berbicara di depan umum. Kemampuan berbicara di depan umum sering disebut sebagai *public speaking*. *Public speaking* merupakan salah satu *skill* penting yang harus dimiliki oleh setiap orang untuk kesuksesan karir dan kesuksesannya. Bahkan, sebagian besar perusahaan menjadikan kemampuan *public speaking* sebagai kriteria tertinggi dalam menilai calon pelamar kerja (Siswanto, 2021). Dunar dalam Limbong & Raharja, (2021) menyatakan bahwa *public speaking* merupakan kemampuan dalam diri untuk dapat berbicara di depan umum secara benar yang mengakibatkan pesan dapat tersampaikan dengan jelas dan tujuan yang diinginkan bisa langsung didapatkan. Kemampuan *public speaking* termasuk dalam salah satu *soft skill*. *Soft skill* didefinisikan sebagai perilaku pribadi dan interpersonal yang mampu mengembangkan dan memaksimalkan kinerja manusia (misalnya pembinaan, pembangunan tim, inisiatif, pengambilan keputusan, dll). *Soft skill* tidak termasuk keterampilan teknis seperti keuangan, komputasi dan keterampilan perakitan. *Soft skill* adalah keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain termasuk dengan dirinya sendiri

(Hojanto, 2013). Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Inggris, Amerika, dan Kanada, ada 23 atribut *soft skill* yang dominan di lapangan kerja, salah satunya adalah komunikasi lisan.

Ketidakmampuan berkomunikasi dapat menyebabkan seseorang tidak percaya diri ketika tampil di depan umum. Rasa takut bagi seseorang dalam berbicara di depan umum, dapat menimbulkan rasa panik dan dapat mengganggu pikiran. Biasanya sebelum mulai berbicara di depan umum, tubuh yang belum siap akan mulai menunjukkan tanda-tanda awal dari reaksi panik akibat tekanan harus tampil. Detak jantung menjadi semakin cepat, telapak tangan mulai berkeringat, saat berdiri kepala terasa pusing dan kedua kaki gemetar. Salah satu penyebab hal ini terjadi adalah karena kurangnya pengetahuan tentang pidato, latihan dan membiasakan berbicara di depan umum (Hasyim, 2014).

Menurut Sirait, (2010), berbicara di depan umum adalah seni yang menyatukan semua pengetahuan dan keterampilan kita. Selain itu, memiliki keberanian untuk berbicara di depan umum berarti siap menyampaikan pesan kepada orang-orang dari berbagai latar belakang. Pembicara harus dapat melakukan banyak tugas pada saat yang bersamaan. Ia harus mampu berkomunikasi, menghibur dan membujuk penonton. Tanpa ilmu, informasi yang disampaikan bisa salah. Tanpa kemampuan mengingat cerita menarik dalam urutan yang benar, pembicara tidak dapat menghibur pendengar. Selain itu, tanpa keyakinan, pembicara tidak dapat membuat orang lain percaya. Intinya, berbicara di depan umum yang baik berada di ambang kesuksesan.

Selama kegiatan *public speaking*, seseorang diminta untuk terus berlatih berbicara untuk menambah pengetahuan tentang sesuatu. Salah satu kemungkinannya adalah kita seringkali harus membaca topik-topik yang berkaitan dengan kegiatan yang akan kita selenggarakan, kemudian berlatih menulis naskah percakapan yang akan kita tampilkan. Penting juga bagi orator untuk belajar tentang budaya, berpartisipasi dalam komunitas yang berbeda, bekerja di komunitas, dan memberikan kuliah budaya dalam kelompok. Seorang pembicara yang komunikatif harus mampu menyampaikan pesan dan mempengaruhi pendengar dari budaya yang berbeda.

PKH itu sendiri merupakan salah satu peran pemerintah dalam mengentaskan kemiskinan serta pemerataan pendidikan melalui Program Keluarga Harapan (PKH) yang sudah dilaksanakan sejak tahun 2007. Dalam PKH terdapat pemberdayaan masyarakat dengan pendampingan melalui kegiatan *Family Development Session* (FDS). Keberhasilan PKH dipengaruhi oleh pelaksanaan FDS kepada masyarakat miskin dan peran Pendamping Sosial. Rahmawati & Kisworo, dalam Arfiyani et al. (2020) peran penting pendamping sosial diarahkan untuk meningkatkan kapasitas KPM (Keluarga Penerima Manfaat), sehingga mereka berdaya untuk mengatasi masalahnya sendiri, dan melaksanakan tugas-tugas kehidupan mereka (Arfiyani et al., 2020).

Program Keluarga Harapan yang selanjutnya disebut PKH adalah program pemberian bantuan sosial bersyarat kepada Keluarga Miskin (KM) yang ditetapkan sebagai keluarga penerima manfaat PKH. Tujuan dari PKH adalah percepatan penanggulangan kemiskinan. Di mana peserta PKH yang memiliki komponen PKH antara lain Ibu hamil, balita, anak sekolah, lansia, dan disabilitas dapat mengakses fasilitas kesehatan dan pendidikan serta fasilitas kesejahteraan sosial. PKH diarahkan untuk menjadi episentrum dan *center of excellence* penanggulangan kemiskinan yang mensinergikan berbagai program perlindungan dan pemberdayaan sosial nasional (Susanto, 2019).

Salah satu tujuan PKH adalah menciptakan perubahan perilaku dan kemandirian KPM (Keluarga Penerima Manfaat) dalam program yang bernama FDS (*Family Development Session*) atau P2K2 (Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga). P2K2 bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran peserta PKH tentang pentingnya pendidikan dan kesehatan dalam memperbaiki kualitas hidup keluarga di masa depan. Dengan demikian, pemenuhan kewajiban oleh Peserta PKH tidak semata pemenuhan kewajiban sebagai penerima PKH, namun juga karena adanya kesadaran manfaat pendidikan dan kesehatan bagi anak dalam keluarga Peserta PKH.



Gambar 1. Kegiatan Family Development Session

Dari hasil diskusi dengan mitra, kemampuan *public speaking* harus dimiliki oleh orang-orang yang bekerja dan berinteraksi langsung dengan masyarakat salah satunya adalah pendamping PKH. Karena salah satu tugas pendamping PKH adalah menyelesaikan permasalahan yang ada di masyarakat salah satunya adalah masalah sosial. Banyak yang beranggapan bahwa *public speaking* adalah hal yang mudah secara teori, namun susah saat praktiknya. Hal ini yang dialami oleh para pendamping PKH dalam menjalankan tugasnya. Rasa panik, marah, ataupun kesal kerap muncul pada saat tampil memberikan pemaparan. Dengan demikian, timbulah kalimat-kalimat yang susah dipahami, asal dalam berkata-kata, dan muncul perbedaan persepsi bagi keluarga penerima harapan. Permasalahan lainnya yang dialami oleh para pendamping PKH adalah menyamaratakan cara berkomunikasi antara berbicara dalam kelompok dengan berbicara secara individu dan tanpa disadari hal itu membuat para penerima PKH tetap kurang maksimal dalam mendapatkan informasi.

Public Speaking dibutuhkan dalam penyampaian kegiatan FDS di depan peserta PKH dalam kegiatan P2K2. Hal lainnya yang menjadi kendala bagi para pendamping PKH dalam menjalankan tugasnya adalah masih minimnya kemampuan para pendamping PKH dalam menggunakan alat bantu yang dapat memaksimalkan penyampaian pesan. Bila disadari bahwa penggunaan alat bantu dalam kegiatan *public speaking* dapat memaksimalkan pemahaman komunikannya (VivaNews, 2019). Oleh sebab itu, sangat perlu untuk mempersiapkannya serta berlatih dalam menggunakan alat bantu tersebut.

Berdasarkan asumsi dari teori interaksionisme simbolik, konsep diri yang ada di dalam diri individu akan mendorong seseorang untuk berperilaku sehingga menjadi sangat penting mengetahui konsep diri individu di dalam sebuah organisasi (Shintaviana, 2014). Di dalam organisasi, perilaku anggota dapat dimaknai oleh masing-masing anggota satu dengan lainnya sehingga terdapat interaksi yang dapat membangun organisasi dengan baik. Namun demikian, interaksi yang dilakukan tidak hanya membentuk organisasi tapi juga memberikan kontribusi bagi individu yang menjadi anggota organisasi tersebut. Jika dilihat dari pendekatan subjektif, terdapat tindakan-tindakan yang dilakukan anggota organisasi yang membentuk organisasi dan makna tindakan tersebut bagi dirinya sendiri (Shintaviana, 2014). Dengan kata lain, interaksi yang dilakukan individu akan membentuk organisasi tapi juga sebaliknya, organisasi juga dapat membentuk anggota di dalamnya. Interaksi yang terjadi di dalam organisasi akan memberikan kontribusi dalam pembentukan konsep diri berupa nilai-nilai, emosi serta pikiran individu, termasuk di dalam organisasi tempat individu bekerja. Adapun masalah yang dihadapi oleh mitra antara lain adalah sebagai berikut:

1. Mitra membutuhkan pembicara yang berkaitan dengan komunikasi khususnya materi *public speaking*.
2. Mitra dengan merancang kegiatan pelatihan *public speaking* hanya saja masih belum pasti bagaimana mengemas kegiatan tersebut.
3. Mitra belum mendapatkan materi tentang *public speaking* dan konsep diri.

Berdasarkan dari hasil pembahasan terkait permasalahan yang dialami oleh mitra, para pendamping PKH kota Depok perlu lebih memperhatikan dan memaksimalkan teknis penyampaian materi, agar pesan yang disampaikan kepada KPM dapat diterima dengan baik, dan KPM mempraktekkan materi tersebut dalam kegiatan sehari-hari butuh keahlian *public speaking*. Oleh sebab itu, kegiatan pengabdian ini berupa pelatihan *public speaking* untuk pendamping PKH bukan hanya diperlukan untuk kegiatan P2K2, akan tetapi untuk berkomunikasi dengan stakeholder seperti Camat, Lurah, RW, RT, tokoh masyarakat dan warga masyarakat sesuai dengan wilayah kerja masing-masing pendamping.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah transfer pengetahuan, kegiatan ini berupa pemberian materi tentang konsep diri dan materi tentang *public speaking*. Selanjutnya diskusi dan tanya jawab tentang konsep diri dan *public speaking* dilanjutkan dengan praktek *public speaking* dan terakhir membahas tentang permasalahan yang terjadi di lapangan yang terkait *public speaking*. Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan pada pendamping PKH kota Depok ini melibatkan para pengurus dan juga para anggota yang tergabung di dalamnya. Selain itu, dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan metode pelatihan, yang dimana tim pengabdian kepada masyarakat melibatkan para pendamping PKH kota Depok untuk lebih berani dalam suatu kegiatan presentasi di hadapan keluarga penerima manfaat. Dengan kata lain, tim pengabdian kepada masyarakat berusaha untuk mengembangkan *soft skill* yang ada di dalam diri para pendamping PKH kota Depok.

Kegiatan pelatihan *public speaking* yang dilakukan pada Selasa, 15 Juni 2021 dan bertempat di Gedung Dibaleka Lt.10 Kota Depok, Jl. Margonda inidikemas semenarik mungkin disesuaikan dengan materi yang berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi pendamping PKH, dalam pekerjaan mendampingi peserta PKH di mana peserta PKH adalah masyarakat penerima bantuan sosial PKH yang merupakan warga kurang mampu secara ekonomi. Tim Abdimas memberikan solusi berupa konsep kegiatan dan alur acara yang merupakan hasil diskusi tim selama hampir 1 bulan, beserta materi yg telah di rancang untuk kegiatan tersebut. Ada dua materi yang dirancang oleh tim yang pertama adalah "Konsep Diri dalam *Public Speaking*" dan yang kedua berjudul "*Public Speaking is Yours*".

Dalam penyusunan materi pertama yang berjudul "Konsep Diri dalam *Public Speaking* dan *Public Speaking is Yours* proses perancangan materi dilakukan selama 3 minggu dengan materi yang didapat dari media, buku dan jurnal. Desain power point di buat dominan visual gambar yang menarik agar tampilan tidak membosankan agar audience mudah memahami isi materi. Bahasa yang digunakan dalam power point juga menggunakan bahasa sederhana agar mudah dipahami oleh audience. Fokus materi pertama pada konsep diri dan *public speaking* serta kaitan antara konsep diri dengan *public speaking*.

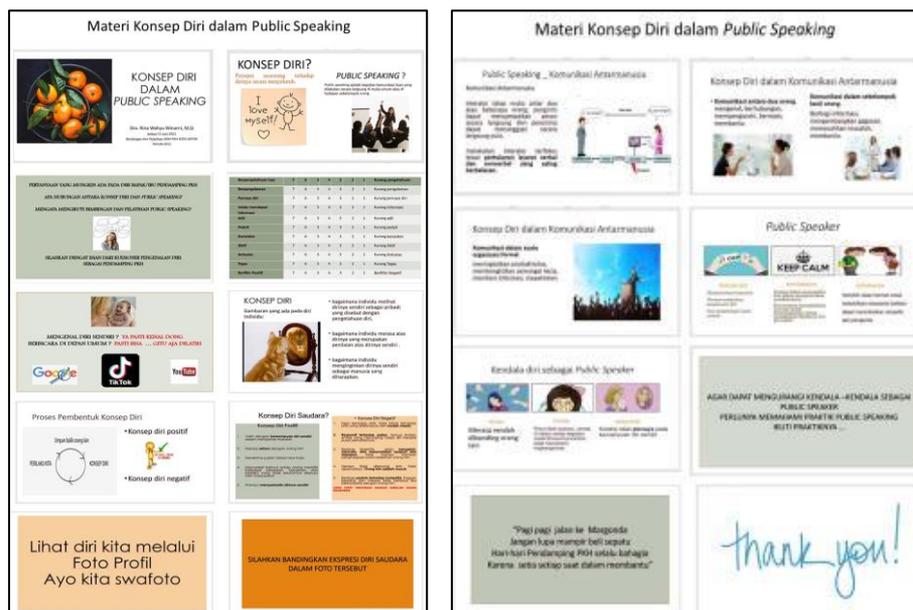
HASIL PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan *public speaking* kepada pendamping PKH Kota Depok berlangsung dalam suasana pandemi corona sehingga tetap memperhatikan protokol kesehatan. Peserta pelatihan merupakan 95 orang pendamping PKH Kota Depok, 3 Operator pangkalan data, 1 orang Koordinator PKH Kota Depok dan 1 orang Koordinator Wilayah Jawa Barat.

Sebelum seluruh rangkaian kegiatan berlangsung pelaksana abdimas melakukan survei melalui *google form* tentang konsep diri kepada peserta pelatihan. Setelah kegiatan selesai survei kembali di lakukan untuk mengetahui apakah ada perubahan konsep diri sebelum dan sesudah kegiatan. Hasilnya terjadi peningkatan konsep diri yang lebih positif diantara para peserta setelah kegiatan berlangsung. Dalam kegiatan pelatihan yang bertema "Mengenal Konsep Diri dalam *Public Speaking*", pelaksana Abdimas membuat 2 materi dalam bentuk power point yang berjudul "Konsep Diri dalam *Public Speaking*" dan "*Public Speaking is Yours*". Materi yang berjudul "Konsep Diri dalam *Public Speaking*" disampaikan oleh Saudari Dra. Rina Wahyu Winarni, M.Si.

Sedangkan materi yang berjudul "Public Speaking is Yours" disampaikan oleh Edo Galasro Limbong, S.I.Kom., M.Si.

Penyampaian materi pertama fokus kepada membentuk konsep diri yang positif bagi pendamping PKH Kota Depok karena konsep diri positif adalah bagaimana persepsi seseorang tentang dirinya dan akan berpengaruh kepada pola komunikasi selanjutnya dapat membentuk kemampuan *public speaking* pada seseorang. Selanjutnya narasumber menjelaskan tentang beberapa indikator tentang konsep diri seperti berpengetahuan luas, berpengalaman, percaya diri, selalu mendapatkan informasi, adil, peduli, konsisten, aktif, antusias, tegas, dan berfikir positif. Setelah itu dilanjutkan materi tentang gambaran pada diri individu dan proses pembentuk konsep diri. Ternyata konsep diri berpengaruh kepada perilaku dan menjadi umpan balik dari orang lain begitu seterusnya bagai lingkaran.



Gambar 2. Materi Konsep Diri dalam Public Speaking

Pada materi selanjutnya narasumber menjelaskan tentang konsep diri negatif dan konsep diri positif dilanjutkan dengan materi tentang komunikasi antar manusia dan kendala yang dilakukan oleh *public speaker*. Selama kegiatan berlangsung narasumber melakukan interaksi kepada para audience sehingga terjadi diskusi yang menarik dan tidak membosankan. Materi ditutup oleh pantun yang berkaitan dengan kegiatan pendamping PKH.



Gambar 3. Proses Diskusi oleh Pemateri Pertama

Penyampaian materi kedua fokus kepada praktik *public speaking*. Pada sesi ini pembicara menyelipkan games yang membuat suasana menjadi menyenangkan. Salah satu games dalam alur acara adalah bermain peran, peserta pelatihan maju ke depan memerankan tokoh pendamping dan KPM (Keluarga Penerima Manfaat) yang komplein karena terjadi masalah. Dalam kegiatan ini fokus kepada pola komunikasi pendamping bagaimana ekspresi wajahnya, bahasa tubuhnya dan pandangan mata serta penampilan pendamping. Materi disesuaikan dengan realita dan permasalahan yang ada di masyarakat yang berkaitan dengan bantuan sosial.



Gambar 4. Materi Public Speaking is Yours

Materi dilanjutkan dengan V.I.J.A.T yaitu volume, intonasi, jeda, artikulasi dan tempo yang merupakan dasar dari *public speaking*. Dalam buku yang berjudul "Bicara Itu Ada Seninya" bicara seperti artis drama musikal, salah satu contoh orator yang hebat yaitu contoh Obama. Pidatonya tidak pernah dibawakan dengan intonasi datar. Bagaikan pertunjukan musikal, ia memulai dengan penuh irama hingga klimaks, lalu menuju kesimpulan dengan tenang. Sama sekali tidak merasa membosankan (Hyang, 2021).

Pada sesi narasumber menyampaikan bahwa bicara itu ada seninya, tidak terburu-buru sebaiknya dengan memperhatikan unsur V.I.J.A.T (Volume, Intonasi, Jeda, Artikulasi, Tempo). Selanjutnya peserta mempraktikkan hal tersebut dengan menyampaikan topik FDS (*Family Development Session*). Ada tugas pendamping PKH yang terpilih untuk mempraktikkan metode ini. Setelah selesai dalam praktik FDS narasumber dan peserta sama-sama mengevaluasi secara keseluruhan dari praktik *public speaking* mulai dari ekspresi wajahnya, bahasa tubuhnya dan pandangan mata, volume, intonasi, jeda, artikulasi, dan tempo.

Adapun hasil yang diharapkan dari pelatihan *public speaking* pada kegiatan P2K2 antara lain: 1) Meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku KPM terhadap kesehatan dan gizi bagi ibu hamil, ibu menyusui, bayi dan balita; 2) Meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku KPM untuk perbaikan kualitas pengasuhan dan pendidikan anak di KPM; 3) Meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku KPM dalam pengelolaan keuangan keluarga, meningkatkan literasi keuangan, pemanfaatan layanan bank, dan strategi membuka usaha bagi KPM; 4) Meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku KPM terhadap pencegahan kekerasan dan penelantaran pada anak; 5) Meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku KPM dalam dukungan keluarga terhadap kesejahteraan lansia dan perawatan disabilitas berat; 6) Meningkatkan kualitas pertemuan bulanan yang diselenggarakan pendamping.

Tahap terakhir yang dilakukan tim pengabdian kepada masyarakat dalam pelaksanaannya adalah melakukan evaluasi terhadap keseluruhan rangkaian kegiatan pengabdian yang telah dilakukan. Dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh tim terhadap pelaksanaan kegiatan, maka menghasilkan capaian-capaian,

pertama adalah kegiatan berupa pelatihan *public speaking* yang melibatkan seluruh Pendamping PKH se-Kota Depok, Operator PKH dan Koordinator PKH Kota Depok. Capaian kedua, para peserta pelatihan yang merupakan tenaga sosial di Kota Depok mendapatkan pencerahan tentang konsep diri dan *public speaking* sebagai bekal mereka turun ke lapangan berhadapan kepada masyarakat di wilayah dampungannya masing-masing. Peserta pelatihan bukan hanya mendapatkan teori tentang *public speaking*, akan tetapi secara langsung melakukan praktek dari teori *public speaking*.

Capaian selanjutnya, dari hasil survei yang telah dikirimkan terjadi peningkatan yang signifikan dari pertanyaan: "Dalam kaitan Saudara sebagai pendamping PKH, pilih skala di bawah ini yang menggambarkan tentang diri Saudara mengenai cara kalian berfikir?, di mana semakin ke arah (7) Saudara semakin berpikir positif dan semakin ke arah (1) Saudara semakin berfikir negatif". Terjadi peningkatan yang signifikan dari jawaban yang dikirim setelah kegiatan berlangsung dibanding sebelum kegiatan. Sebelum kegiatan yang memilih angka (6) sebesar 40,2% dan yang memilih angka (7) sebesar 43,9%, sedangkan setelah kegiatan yang memilih angka (6) sebesar 21% dan yang memilih angka (7) sebesar 77,4%. Dari hasil survei tersebut menggambarkan setelah kegiatan pelatihan mereka lebih berfikir positif dibanding sebelum pelatihan.

KESIMPULAN

Setelah melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, maka dapat disimpulkan bahwa melalui kegiatan ini para peserta yang merupakan pendamping PKH Kota Depok mulai menyadari pentingnya membentuk konsep diri yg positif di mana setiap individu harus mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Dengan kata lain membentuk konsep diri yang kuat di mana hal tersebut dapat menjadi pengenalan ataupun identitas bagi orang lain. Selain itu, dengan diadakan kegiatan pengabdian ini, maka para peserta yang merupakan para pendamping PKH kota Depok belajar untuk semakin mengetahui terkait komunikasi antar manusia dalam hal ini *public speaking*. Para peserta kegiatan mendapatkan *insight* bahwa kemampuan berkomunikasi sangat penting dimiliki oleh pekerja sosial seperti Pendamping PKH, karena hampir keseluruhan permasalahan yang mereka hadapi di lapangan erat kaitannya dengan pola dalam berkomunikasi. Dari hasil kegiatan pengabdian ini diamati terjadi peningkatan kemampuan *public speaking* para pendamping PKH Kota Depok, hal tersebut dapat dilihat dari praktik *public speaking* di akhir kegiatan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana abdimas mengucapkan terima kasih kepada Dinas Sosial Kota Depok yang telah membantu menyelenggarakan kegiatan ini dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Indraprasta PGRI yang telah menyetujui rencana kegiatan ini dapat dilaksanakan sesuai dengan harapan.

PUSTAKA

- Arfiyani, I., Raharjo, T., & Yusuf, A. (2020). Family Development Session Sebagai Upaya Peningkatan Keterampilan Hidup Masyarakat Miskin. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 9(1), 57. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v9i1.24517>
- Hasyim, M. (2014). PELATIHAN PUBLIC SPEAKING PADA REMAJA DAN ANAK-ANAK DUSUN PULUHAN, DESA BANYUSIDI, PAKIS, MAGELANG, JAWA TENGAH. *Asian Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 3(2), 96–100. <https://journal.uii.ac.id/ajie/article/view/7813/6793>
- Hojanto, O. (2013). *Public Speaking Mastery*. Gramedia Pustaka Utama. <https://ebooks.gramedia.com/id/buku/public-speaking-mastery>
- Hyang, O. S. (2021). *Buku Bicara Itu Ada Seninya*. Bhuana Ilmu Populer.
- Limbong, E. G., & Raharja, D. M. (2021). Public Speaking bagi Worship Leader pada Remaja dan Pemuda Gereja HKBP CINERE. *SENADA: Semangat Nasional Dalam Mengabdikan*, 1(3), 313–323.

<https://jurnal.dosenperiset.org/index.php/senada/article/view/64>

Shintaviana, F. V. (2014). *KONSEP DIRI SERTA FAKTOR-FAKTOR PEMBENTUK KONSEP DIRI BERDASARKAN TEORI INTERAKSIONISME SIMBOLIK (Studi Kasus pada Karyawan Kantor Kemahasiswaan, Alumni dan Campus Ministry, Universitas Atma Jaya Yogyakarta)* [Universitas Atma Jaya Yogyakarta]. <http://ejournal.uajy.ac.id/5780/>

Sirait, C. B. (2010). *The power of public speaking : kiat sukses berbicara di depan publik*. Gramedia Pustaka Utama.

Siswanto, W. (2021). *Public Speaking*. Selaksa Media.

Susanto, I. (2019). *Program Keluarga Harapan (PKH)*. Direktorat Jenderal Perlindungan Dan Jaminan Sosial. <https://kemensos.go.id/program-keluarga-harapan-pkh>

VivaNews. (2019). *6 Alat Bantu yang Bisa Mendukung Kegiatan Dalam Presentasi Bisnis*. VivaNews. <https://www.vivanews.co.id/6-alat-bantu-yang-bisa-mendukung-kegiatan-dalam-presentasi-bisnis/>

Wurinanda, I. (2015). *Cara Si Pemalu Jadi Jago Public Speaking*. Okedukasi. <https://edukasi.okezone.com/read/2015/10/27/65/1238899/cara-si-pemalu-jadi-jago-public-speaking>

Format Sitasi: Limbong, E.G., Handayani, D., Winarni, R.W. (2022). Pengenalan *Public Speaking* Pada Pendamping PKH Kota Depok. *Reswara. J. Pengabd. Kpd. Masy.* 3(1): 84-91. DOI: <https://doi.org/10.46576/rjpkm.v3i1.1529>



Reswara: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat oleh Universitas Dharmawangsa Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan dengan Lisensi Internasional Creative Commons Attribution NonCommercialL ShareAlike 4.0 ([CC-BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/))